

THE RELATIONSHIP OF THE ROLE OF PARENTS WITH SOCIALIZATION ABILITY OF MENTAL RETARDATION CHILDREN IN SLB N 1 BANTUL YOGYAKARTA

ABSTRACT

Background: Mental retardation is a condition that restricts either intelligence or mental and behavioral socialization. Socialization is the ability to interact, join, or to admit to one another. Children also socialize because they are apart of the society. However, for mentally retarded children, they get in trouble because of their restrictiveness. Socialization is a stimulus from the factor of environment. Therefore, attention and handling to help the stimulus of socialization is needed for the mentally retarded child especially role of parents.

Objective: To identify relationship role of parents with socialization ability of mentally retarded children in SLB N 1 Bantul.

Method: This research was quantitative. The correlational was a researched relationship between two variables in a situation or group of subjects. This research was conducted with a cross-sectional design. Samples were taken through accidental sampling, with respondents of 33 parents and their child in SLB N 1 Bantul in grades 1-6 in elementary school. The analysis is univariable and bivariable with the formula statistic Kendall's Tau with $p\text{-value} < 0.05$.

Result: The majority of parents have a moderate role (69.7%) and the ability of socialization in mentally retarded children is moderate as well (51.5%). The result of analysis of Kendall's Tau has a value of significance of 0,029 ($p\text{-value} < ,.05$).

Conclusion: There was relationship role of parents with mentally retarded children who are able to socialize in SLB N 1 Bantul.

Keywords: mental retardation, role of parents, socialization ability.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tunagrahita berasal dari kata tuna yang berarti merugi, dan rahita yang berarti pikiran. Tunagrahita atau biasa disebut retardasi mental adalah individu yang memiliki intelegensi atau kecerdasan dibawah rata-rata disertai ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul pada masa perkembangan anak. Tunagrahita memiliki beberapa klasifikasi yaitu tunagrahita ringan yang memiliki IQ : 51-70, tunagrahita sedang dengan IQ : 36-51, tunagrahita berat dengan IQ : 20-35, tunagrahita sangat berat memiliki IQ dibawah 20 (Tan, 2013). Menurut Kemenkes (2009) anak tunagrahita merupakan anak yang mengalami keterbatasan pada perkembangan mental, tingkah laku (*behavioral*), dan kecerdasan sehingga keterbatasan tersebut membuat anak kesulitan untuk mengembangkan kemampuannya (*capacity*) secara maksimal.

Menurut Sensus Nasional Biro Pusat Statistik tahun 2006 dari 222 juta penduduk Indonesia sekitar 0,7% atau 2 juta merupakan penyandang cacat. Dari jumlah penyandang cacat tersebut 21% atau sekitar 601.947 jiwa adalah anak usia sekolah (5-18 tahun) dan anak dengan tunagrahita memiliki jumlah yang paling besar dibandingkan dengan jumlah penyandang cacat lainnya (Kemenkes, 2009). Sedangkan menurut Noor dan Megah dalam Astuti (2013) prevalensi anak tunagrahita di Indonesia diperkirakan mencapai 1-3% penduduk Indonesia.

Untuk Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) jumlah anak disabilitas tercatat 3.153 anak dengan 13,38 % merupakan anak tunagrahita sedangkan jumlah Sekolah Luar Biasa (SLB) yang ada adalah 76 SLB baik negeri maupun swasta (DIKPORA provinsi DIY, 2015). Walaupun memiliki keterbatasan, anak tunagrahita juga memiliki hak yang sama dengan anak normal lain seperti yang tertera pada UU no.4 tahun 1997, tentang Penyandang Cacat, menyatakan bahwa penyandang cacat mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam berbagai aspek kehidupan dan penghidupan (www.depkes.go.id).

Anak tunagrahita mengalami keterlambatan dalam semua proses perkembangannya (Dogar *et al*, 2012). Salah satunya berupa hambatan perilaku adaptif ditandai dengan defisit fungsi adaptif, seperti bidang komunikasi, mengurus dirinya sendiri, *home living*, keterampilan interpersonal, keterampilan akademik, dan kemampuan perkembangan sosial (Pieter *et al*, 2011). Menurut *American Association on Intellectual and Developmental Disabilities (AAIDD)* dalam Smith (2013) anak tunagrahita mengalami keterlambatan pada kemampuan konseptual (*conseptual skills*), keterampilan sosial (*social skills*,) dan kemampuan praktis (*practical skills*).

Anak dengan tunagrahita memiliki keterbatasan dalam sosialisasi dibandingkan dengan anak normal pada umumnya (Wijayanti dalam Wulandari, 2014). Keterbatasan sosialisasi yang terjadi juga merupakan akibat dari respon maladaptif anak tunagrahita karena kekurangan yang dimiliki. Apabila tidak melakukan sosialisasi anak tunagrahita akan mengalami kesulitan mengembangkan kemampuan dan sulit menyesuaikan dalam masyarakat (Efendi, 2008).

Sosialisasi merupakan perolehan kemampuan berperilaku sesuai dengan tuntutan sosial (Hurlock, 2006). Pada penelitian yang dilakukan Wulandari (2014) kemampuan sosialisasi pada anak tunagrahita dapat di observasi dari hubungan interpersonal/ antar pribadi, pengisian waktu luang, dan ketrampilan menghadapi situasi. Kemampuan sosialisasi dipengaruhi oleh faktor lingkungan, sekolah, teman sebaya, media massa, penerimaan diri, dan terutama oleh keluarga, yaitu peran orang tua dalam keterlibatan keluarga.

Keterlibatan keluarga dan perhatian khusus terutama dari orang tua sangat dibutuhkan pada perkembangan anak tunagrahita (Dogar *et al*, 2012). Perhatian khusus tersebut meliputi membantu anak agar timbul sikap percaya diri, mandiri, menjadi manusia yang produktif, memiliki kehidupan yang layak, aman terlindungi, dan bahagia lahir batin (Purwandari dalam Listyaningsih dan Dewayani, 2010). Keluarga memiliki peranan penting bagi perkembangan anak tunagrahita terutama orang tua yang akan memberikan dasar pendidikan agama,

menciptakan suasana yang menyenangkan, serta mengajari tentang norma baik dan buruk yang ada pada masyarakat (Ulfatusholiat, 2009).

Menurut Khoiri (2012) peranan orang tua dapat berjalan dengan baik apabila orang tua menerima kondisi anak. Walaupun demikian tidak semua orang tua mudah menerima anak tunagrahita. Kondisi memiliki anak dengan gangguan mental menjadi stressor tersendiri bagi beberapa orang tua. Hal tersebut dipengaruhi oleh tingkat kemampuan beradaptasi orang tua yang baik terhadap keadaan anak. Penerimaan ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak selanjutnya terkait dengan peran sebagai orang tua. Peran merujuk kepada beberapa perilaku yang bersifat homogen yang diharapkan secara normatif dari seseorang dalam kehidupan sosial tertentu (Harmoko, 2012).

Dari studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 4 Februari 2015 di SLB Negeri 1 Bantul jumlah anak tunagrahita ringan 32 anak tingkat SD. Sedangkan jumlah anak tunagrahita sedang/berat sebanyak 41 anak setingkat SD. Rata-rata anak tunagrahita ringan sudah mandiri dan tidak ditunggu oleh orangtua. Pada anak tunagrahita ringan diterapkan mampu didik yaitu kegiatan yang diterapkan seperti disekolah pada umumnya. Sedangkan pada anak tunagrahita sedang/berat masih banyak yang ditunggu dan anak tergantung pada yang menunggu. Anak dengan tunagrahita berat diterapkan mampu latih yaitu kegiatan sederhana yang dilakukan sehari-hari seperti mengancingkan baju, berpakaian, memakai baju, dll.

Hasil wawancara dengan para ibu yang menunggu anaknya rata-rata mengatakan bahwa anaknya hanya berinteraksi dengan orang tertentu saja, bahkan dengan teman yang setiap hari bersama belum tentu mau bermain bersama. Menurut kepala sekolah SLB Negeri 1 Bantul Jurusan C anak tunagrahita sedang dan berat memiliki kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan, sehingga anak cenderung bersosialisai dengan orang yang diinginkan saja. Selain itu mendidik anak tunagrahita juga membutuhkan kesabaran yang lebih dibandingkan anak disabilitas lain. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan peran orang tua dengan kemampuan sosialisasi pada anak tunagrahita yang ada di SLB Negeri 1 Bantul.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Adakah hubungan peran orang tua dengan kemampuan sosialisasi pada anak tunagrahita?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan peran orang tua dengan kemampuan sosialisai pada anak tunagrahita

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui peran orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SLB Negeri 01 Bantul
- b. Mengetahui kemampuan sosialisasi pada anak tunagrahita di SLB Negeri 01 Bantul

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu keperawatan tentang peran orang tua terhadap kemampuan sosialisasi anak tunagrahita.

2. Secara Praktis

- a. Bagi guru/ wali kelas yang mendampingi anak tunagrahita

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi guru/ wali kelas yang mendampingi anak tunagrahita agar lebih memperhatikan kebutuhan anak tunagrahita selama di sekolah.

- b. Bagi orang tua dan keluarga yang memiliki anak tunagrahita

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi orang tua dan keluarga yang memiliki anak tunagrahita agar lebih memperhatikan perkembangan anak tunagrahita terutama kemampuan sosialisasi anak.

c. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan referensi dan dilanjutkan penelitian yang lebih mendalam baik tentang peran orang tua maupun kemampuan sosialisasi anak tunagrahita.

E. Keaslian Penelitian

1. Drastina (2014) melakukan penelitian tentang “Hubungan Antara Peran Ibu dalam Mengasuh Anak *Intellectual Disability* dengan Kematangan Sosial Anak di SLB Negeri 2 Yogyakarta”. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara peran ibu dengan kematangan sosial anak dengan *p value* 0,000. Tujuan penelitian untuk mengetahui adanya hubungan peran ibu dalam mengasuh anak *Intellectual Disability* dengan kematangan sosial. Metode penelitian dengan studi korelasional dengan rancangan *cross sectional* dan uji statistik *Kendall's Tau*. Persamaan dengan penelitian ini adalah metode penelitian yang digunakan, dan uji statistik. Sedangkan perbedaan penelitian ini pada variabel terikat nya peneliti menggunakan kemampuan sosialisasi sebagai variabel terikat.
2. Wulandari (2014) melakukan penelitian mengenai “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemampuan Sosialisasi Anak dengan *Intellectual Disability* di SLB Bakti Siwi Yogyakarta”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi pada anak dengan *Intellectual Disability* di SLB Bakti Siwi Sleman Yogyakarta. Metode penelitian ini menggunakan jenis korelasi dengan pendekatan waktu *crosssectional* dan uji statistik dengan *Kendall's Tau*. Hasil penelitian menunjukkan pola asuh orang tua menggunakan demokratis (78%), dan kemampuan sosialisasi sedang (52,5%). *P value* 0,002 berarti ada hubungan antara pola asuh dengan kemampuan sosialisasi anak *Intellectual Disability*. Persamaan dengan penelitian ini ada pada variabel terikat yaitu kemampuan sosialisasi, sedangkan perbedaan peneliti akan menggunakan peran orang tua sebagai variabel bebas.